
Pengaruh Keterampilan *Public Speaking* dan Penguasaan Media Sosial Terhadap Kompetensi Kehumasan Peserta Didik SMKN 40 JAKARTA

Naya Ika Cahyani¹⁾, Christian Wiradendi Wolor²⁾, Eka Dewi Utari³⁾

^{1, 2, 3)}Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta

*Naya Ika Cahyani

Email : nayaikachyani@gmail.com
christianwiradendi@unj.ac.id
ekadewiutari@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh keterampilan *public speaking* dan penguasaan media sosial terhadap kompetensi kehumasan peserta didik SMKN 40 Jakarta. Pendekatan kuantitatif dipilih dalam kajian ini dengan metode survey kepada 72 responden dari jurusan Manajemen Perkantoran. Penghimpunan data melalui kuesioner daring dan dianalisa menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi melalui program JASP. Hasil kajian memperlihatkan keterampilan *public speaking* tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kehumasan ($t = 1,750$; $sig. = 0,085$), sedangkan penguasaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan ($t = 8,965$; $sig. < 0,001$). Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kehumasan ($F = 133,1$; $sig. < 0,001$) dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,788, yang berarti 78,8% variasi kompetensi kehumasan dapat dijabarkan oleh kedua variabel tersebut. Disimpulkan bahwa penguasaan media sosial merupakan faktor dominan dalam membentuk kompetensi kehumasan, sementara keterampilan *public speaking* tetap relevan sebagai kemampuan komunikasi lisan. Penguatan keduanya secara terpadu dalam pembelajaran kehumasan di SMK menjadi rekomendasi utama penelitian ini.

Kata kunci: Keterampilan *Public Speaking*, Penguasaan Media Sosial, Kompetensi Kehumasan.

Abstract

This study was conducted to examine the effect of public speaking skills and social media mastery on the public relations competence of students at SMKN 40 Jakarta. A quantitative approach was adopted in this study using a survey method involving 72 respondents from the Office Management department. Data were collected through an online questionnaire and analyzed using validity tests, reliability tests, classical assumption tests, multiple linear regression, t-test, F-test, and coefficient of determination with the assistance of the JASP software. The findings revealed that public speaking skills did not have a significant effect on public relations competence ($t = 1.750$; $sig. = 0.085$), whereas social media mastery had a positive and significant effect ($t = 8.965$; $sig. < 0.001$). Simultaneously, both variables had a significant effect on public relations competence ($F = 133.1$; $sig. < 0.001$), with an Adjusted R Square value of 0.788, indicating that 78.8% of the variation in public relations competence can be explained by these two variables. It is concluded that social media mastery is the dominant factor in shaping public relations competence, while public speaking skills remain relevant as an oral communication ability. The integrated strengthening of both skills within public relations learning in vocational high schools is the primary recommendation of this study.

Keywords: Public Speaking Skills, Social Media Mastery, Public Relations Competency.

PENDAHULUAN

Berkembangnya sistem informasi dan transmisi di era saat ini telah menghadirkan perubahan mendasar dalam praktik kehumasan (*public relations*). Aktivitas humas yang sebelumnya bertumpu pada komunikasi satu arah melalui media tradisional kini telah bertransformasi menjadi komunikasi yang lebih interaktif, responsif, dan transparan (Jiang, 2022). Transformasi ini menuntut para praktisi humas termasuk peserta didik SMK yang sedang membekali individu memasuki dunia bekerja untuk memiliki kompetensi komunikasi yang adaptif, strategis, dan berbasis literasi digital.

Di Indonesia, tuntutan kompetensi kehumasan semakin kompleks menjelang tahun 2026. Forum kehumasan nasional seperti Bakohumas GPR *Outlook* 2026 menegaskan bahwa humas

harus mampu menyampaikan pesan secara cepat, tepat, dan konsisten di tengah derasnya arus informasi digital. Sementara itu, analisis Humas Indonesia *Outlook 2026* menunjukkan bahwa kompetensi kehumasan kini meliputi keterampilan komunikasi persuasif, manajemen reputasi, serta penggunaan media digital sebagai saluran utama komunikasi organisasi. Sejalan dengan itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2025) menekankan bahwa lulusan SMK diharapkan menguasai keterampilan komunikasi dan literasi digital yang memadai agar dapat beradaptasi dengan tuntutan industri berbasis teknologi informasi.

Tingginya penetrasi internet dan penggunaan media sosial di Indonesia menjadi konteks penting bagi kajian ini. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025) mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia telah mencapai 229,4 juta orang dengan tingkat menjangkau 80,66% dari keseluruhan jumlah penduduk. Laporan *We Are Social* (2025) juga menyebutkan bahwa sekitar 50,2% penduduk Indonesia secara aktif menggunakan media sosial. Namun demikian, penelitian UNICEF Indonesia (2024) mengungkapkan bahwa meskipun siswa tergolong generasi yang terbiasa dengan teknologi, sebagian besar dari mereka belum mampu memanfaatkan media sosial secara profesional untuk membangun karier atau menciptakan citra institusi. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa tingginya akses terhadap teknologi digital belum berbanding lurus dengan kemampuan siswa dalam menggunakannya secara strategis dalam konteks kehumasan.

Dalam konteks pendidikan vokasi, dua kemampuan utama yang menjadi fondasi kompetensi kehumasan adalah keterampilan *public speaking* dan penguasaan media sosial. Keterampilan *public speaking* merupakan kemampuan seseorang menyampaikan pesan secara lisan di depan audiens dengan percaya diri, terstruktur, dan persuasif (Isaee & Barjesteh, 2022). Kegiatan *public speaking* terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi peserta, karena melatih siswa untuk berbicara secara terstruktur dan mempengaruhi audiens melalui pesan yang disampaikan (Sukmasetya & Dwihantoro, 2024). Di sisi lain, penguasaan media sosial menjadi platform yang banyak diminati untuk aktivitas kehumasan digital karena sifatnya yang interaktif dan memfasilitasi komunikasi dua arah antara organisasi dan publiknya (Nugraha, 2022). Penggunaan media sosial yang konsisten dan autentik memungkinkan organisasi memperkuat identitasnya sekaligus menjalin komunikasi yang lebih dekat dengan publik (Mandala, 2024).

Hasil prariset di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang menunjukkan bahwa 65% siswa mengalami kesulitan dalam mengatur intonasi, menjaga kontak mata, dan menguasai audiens saat berbicara di depan umum, 25% belum memahami cara menggunakan komunikasi digital, dan hanya 10% yang mampu mengintegrasikan keterampilan berbicara dengan pengelolaan media sosial secara bersamaan (Aidin & Hayat, 2025). Temuan serupa diperoleh dari penelitian di SMK Subulus Salam, yang menemukan bahwa hanya sekitar 25–30% peserta didik mampu mengelola konten media sosial sekolah secara profesional (Sriyumi, Pratama, & Anggraini, 2023). Kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran kehumasan di SMK ini diperkuat oleh temuan Sazali dan Sukriah (2021), yang mengatakan bahwa pemanfaatan media sosial oleh humas sekolah mampu meningkatkan citra lembaga apabila dikelola dengan komunikasi yang terarah, meskipun penelitian tersebut belum mengkaji kontribusi keterampilan berbicara lisan secara spesifik.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada dua kerangka utama. Pertama, teori kompetensi komunikasi antarbudaya dari Spitzberg yang menekankan tiga komponen: pengetahuan, motivasi, dan keterampilan komunikasi. Dalam konteks *public speaking*, hal ini berarti seorang pembicara harus mampu menyesuaikan pesan dan gaya penyampaiannya dengan karakteristik audiens agar komunikasi menjadi efektif dan relevan. Kedua, teori *Uses and Gratifications* (U&G) yang diungkapkan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch dalam Almakaty (2025), yang menjabarkan bahwa seseorang penggunaan media secara rutin pemenuhan keperluan informasi, identitas, dan hubungan sosial. Teori ini mendukung variabel penguasaan media sosial, karena individu dengan keterampilan digital yang baik dapat lebih efektif dalam memanfaatkan platform seperti Instagram, TikTok, dan LinkedIn untuk kebutuhan komunikasi kehumasan.

Penelitian terdahulu oleh Chandra dan Maghfirah (2023) menegaskan bahwa keterampilan berbicara dan pengelolaan media sosial memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi kehumasan siswa. Namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh simultan kedua variabel tersebut terhadap kompetensi kehumasan peserta didik SMK, khususnya di SMKN 40 Jakarta jurusan Manajemen Perkantoran. Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterampilan *public speaking* dan penguasaan media sosial terhadap kompetensi kehumasan peserta didik, baik secara individu maupun bersamaan. Hasil kajian ini nantinya akan memberikan kontribusi empiris bagi perkembangan pembelajaran vokasi yang nyata dengan tuntutan komunikasi di era digital.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan bersifat kuantitatif dengan penggunaan metode survei eksplanatif untuk menguji pengaruh antarvariabel (Sugiyono, 2023). Instrumen yang dipakai berupa angket atau kuesioner online (Google Form) melalui skala Likert 1–4 yang telah diuji menggunakan pengujian validitas (*Product Moment Pearson*) dan pengujian reliabilitas (*Cronbach's Alpha*). Variabel yang diukur meliputi variabel bebas yaitu keterampilan *public speaking* (X1) dan penguasaan media sosial (X2), serta variabel terikat yaitu kompetensi kehumasan (Y). Populasi dalam kajian ini yaitu, seluruh peserta didik jurusan Manajemen Perkantoran SMKN 40 Jakarta, dengan besaran sampel sebesar 72 responden dan penentuan sampel dilakukan dengan teknik total sampling mengingat jumlah populasi tidak mencapai 100 orang (Sugiyono, 2023). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring, dengan data primer didapatkan secara langsung dari responden, sedangkan data sekunder bersumber dari referensi dan literatur pendukung. Analisis data dilakukan melalui *software* JASP versi 0.19 melalui uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas Kolmogorov-Smirnov, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas), analisis regresi linear berganda, uji hipotesis (uji t dan uji F), serta uji koefisien determinasi (Adjusted R²) (Love et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian berikut menguraikan hasil telaah yang diperoleh melalui rangkaian olah data, yang selanjutnya diinterpretasikan untuk menjelaskan keterkaitan antara keterampilan *public speaking*, penguasaan media sosial, dan kompetensi kehumasan peserta didik. Telaah dilakukan secara bertahap, di antaranya uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, hingga pengujian hipotesis.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan melalui metode korelasi *Pearson Product Moment* dengan taraf signifikansi 5%. Butir pernyataan dikategorikan valid manakala nilai Pearson's $r > r$ tabel (0,232) dan nilai p-value $\leq 0,05$.

Tabel 1. Uji Validitas

Item	Pearson's	r tabel	p-value	Keterangan
X1.1	0,768	0,232	<0,001	Valid
X1.2	0,655	0,232	<0,001	Valid
X1.3	-0,205	0,232	0,084	Tidak Valid
X1.4	0,798	0,232	<0,001	Valid
X1.5	0,694	0,232	<0,001	Valid
X1.6	0,401	0,232	<0,001	Valid
X1.7	0,728	0,232	<0,001	Valid
X1.8	0,786	0,232	<0,001	Valid
X1.9	0,355	0,232	0,002	Valid
X1.10	0,655	0,232	<0,001	Valid
X1.11	0,626	0,232	<0,001	Valid

X1.12	0,684	0,232	<0,001	Valid
X2.1	0,789	0,232	<0,001	Valid
X2.2	0,787	0,232	<0,001	Valid
X2.3	0,768	0,232	<0,001	Valid
X2.4	0,731	0,232	<0,001	Valid
X2.5	0,749	0,232	<0,001	Valid
X2.6	0,798	0,232	<0,001	Valid
X2.7	0,895	0,232	<0,001	Valid
X2.8	0,729	0,232	<0,001	Valid
X2.9	0,782	0,232	<0,001	Valid
X2.10	0,684	0,232	<0,001	Valid
X2.11	0,631	0,232	<0,001	Valid
X2.12	0,697	0,232	<0,001	Valid
X2.13	0,741	0,232	<0,001	Valid
X2.14	0,608	0,232	<0,001	Valid
X2.15	0,736	0,232	<0,001	Valid
X2.16	0,806	0,232	<0,001	Valid
X2.17	0,590	0,232	<0,001	Valid
X2.18	0,730	0,232	<0,001	Valid
X2.19	0,785	0,232	<0,001	Valid
X2.20	0,821	0,232	<0,001	Valid
X2.21	0,785	0,232	<0,001	Valid
Y_1	0,783	0,232	<0,001	Valid
Y_2	0,722	0,232	<0,001	Valid
Y_3	0,277	0,232	0,088	Tidak Valid
Y_4	0,708	0,232	<0,001	Valid
Y_5	0,796	0,232	<0,001	Valid
Y_6	0,697	0,232	<0,001	Valid
Y_7	0,795	0,232	<0,001	Valid
Y_8	0,699	0,232	<0,001	Valid
Y_9	0,767	0,232	<0,001	Valid
Y_10	0,860	0,232	<0,001	Valid
Y_11	0,840	0,232	<0,001	Valid
Y_12	0,762	0,232	<0,001	Valid
Y_13	0,794	0,232	<0,001	Valid
Y_14	0,732	0,232	<0,001	Valid
Y_15	0,199	0,232	0,093	Tidak Valid
Y_16	0,722	0,232	<0,001	Valid
Y_17	0,764	0,232	<0,001	Valid
Y_18	0,736	0,232	<0,001	Valid

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Perolehan uji validitas variabel X1 menunjukkan bahwa 11 dari 12 item dinyatakan valid. Item X1.3 dinyatakan tidak valid sebab nilai koefisien korelasi pearson's mencapai angka $-0,205 < r$ tabel dan $p\text{-value } 0,084 > 0,05$, sehingga tidak diikutsertakan dalam analisis selanjutnya. Seluruh 21 item variabel X2 dinyatakan valid dengan nilai Pearson's r pada rentang antara 0,590 hingga 0,895 dan $p\text{-value} < 0,001$ pada semua item. Selanjutnya uji validitas variabel Y memperlihatkan bahwa 16 dari 18 item dinyatakan valid. Item Y.3 dan Y.15 dinyatakan tidak valid karena tidak memenuhi kriteria nilai Pearson's $r > r$ tabel maupun $p\text{-value} \leq 0,05$, sehingga kedua item tersebut tidak ikut dalam analisis berikutnya.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diterapkan melalui koefisien *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *software* JASP. Instrumen dinyatakan reliabel manakala nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$, yang menghasilkan tingkat ketepatan internal yang memadai dalam mengukur variabel kajian.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
Keterampilan <i>Public Speaking</i> (X1)	0.843
Penguasaan Media Sosial (X2)	0.957
Kompetensi Kehumasan (Y)	0.953

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,70, yaitu X1 sebesar 0,843, X2 sebesar 0,957, dan Y sebesar 0,953. Dengan demikian, seluruh instrumen dinyatakan dinilai andal dan memenuhi kelayakan sebagai alat pengumpulan data dalam kajian ini.

Uji Normalitas

Uji normalitas diterapkan penggunaan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan *software* JASP untuk memastikan data residual berdistribusi normal sebagai syarat analisis regresi linear. Kenormalan data terpenuhi apabila nilai *p-value* > 0,05.

Tabel 3. Uji Normalitas

<i>Fit Statistics</i>			
Test	Variabel	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	Keterampilan <i>Public Speaking</i> (X1)	0.129	0.181
Kolmogorov-Smirnov	Penguasaan Media Sosial (X2)	0.155	0.063
Kolmogorov-Smirnov	Kompetensi Kehumasan (Y)	0.152	0.071

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan perolehan pengujian, nilai *p-value* yang diperoleh keseluruhan variabel menunjukkan angka yang berada di atas 0,05, yaitu X1 sebesar 0,181, X2 sebesar 0,063, dan Y sebesar 0,071. Oleh sebab itu, data pada ketiga variabel dinyatakan normal dan memenuhi persyaratan normalitas untuk analisis statistik berikutnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diterapkan menggunakan indikator *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk melihat ada atau tidak hubungan sejalan yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Asumsi bebas multikolinearitas terpenuhi apabila nilai *Tolerance* menunjukkan angka > 0,10 dan nilai VIF berada pada angka < 10.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

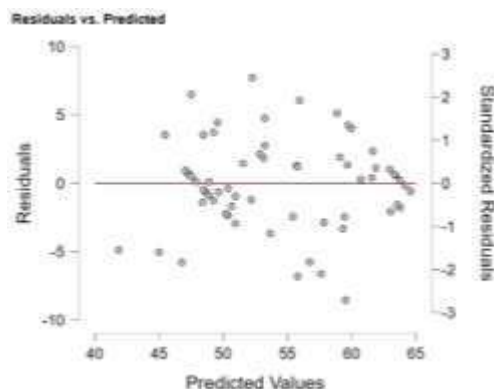
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Keterampilan <i>Public Speaking</i> (X1)	0.405	2.472	Tidak terjadi Multikolinearitas
Penguasaan Media Sosial (X2)	0.405	2.472	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Mengacu di Tabel 4. kedua variabel independen memperoleh nilai *Tolerance* 0,405 > 0,10 dan nilai VIF 2,472 < 10. Oleh sebab itu, tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi, sehingga variabel X1 dan X2 memenuhi syarat secara bersamaan dalam pengujian regresi linear berganda.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan dengan menggunakan metode *scatterplot* dengan menganalisis pola penyebaran antara nilai residual terstandarisasi dan nilai prediksi (*fitted values*). Asumsi bebas heterokedastisitas terpenuhi apabila titik residual tersebar secara acak disekitar garis nol tanpa membentuk pola yang sistematis.



Gambar 1. Grafik Scatterplot

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Pada Gambar 1, titik-titik residual penyebarannya mengacak di sekitar garis sumbu dan tidak adanya bentuk pola. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman residual bersifat seragam, sehingga model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas dan terpenuhinya persyaratan asumsi klasik.

Analisis Regresi Linear Berganda

Uji ini dilakukan untuk menelaah pengaruh keterampilan *public speaking* (X1) dan penguasaan media sosial (X2) terhadap kompetensi kehumasan (Y) secara bersama-sama maupun parsial (Aflah & Hamdani, 2025)

Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandarized (B)	Std. Error	Standardized (Beta)
Konstanta	0.966	3.271	
Keterampilan <i>Public Speaking</i> (X1)	0.218	0.125	0.150
Penguasaan Media Sosial (X2)	0.587	0.065	0.770

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Mengacu pada hasil perolehan persamaan regresi $Y = 0,966 + 0,218X1 + 0,587X2$. Persamaan tersebut memperlihatkan bahwa dua variabel independen terdapat arah hubungan baik terhadap kompetensi kehumasan. Koefisien regresi X1 sebesar 0,218 mengindikasikan setiap kenaikan satuan keterampilan *public speaking* akan meningkatnya kompetensi kehumasan sebesar 0,218, dengan catatan X2 tidak berubah. Koefisien regresi X2 sebesar 0,587 mengindikasikan bahwa setiap meningkatnya satuan penguasaan media sosial akan meningkatnya kompetensi kehumasan sebesar 0,587, dengan catatan X1 tidak berubah. Melihat pada nilai Standardized Beta, penguasaan media sosial ($\beta = 0,770$) memiliki kontribusi lebih dominan dibanding keterampilan *public speaking* ($\beta = 0,150$) dalam menjelaskan variasi kompetensi kehumasan peserta didik.

Uji T (Parsial)

Uji t bertujuan guna mengidentifikasi pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara sendiri. Signifikansi pengaruh variabel independen ditentukan berdasarkan nilai p-value yang tidak melebihi 0,05.

Tabel 6. Uji T

Variabel	t	p	Keterangan
Keterampilan <i>Public Speaking</i> (X1)	1.750	0.085	Tidak Signifikan
Penguasaan Media Sosial (X2)	8.965	<.001	Signifikan

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil perolehan, variabel keterampilan *public speaking* (X1) memperoleh nilai t sebesar 1,750 dengan $p = 0,085 > 0,05$, sehingga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kehumasan dan hipotesis pertama ditolak. Sebaliknya, variabel penguasaan media sosial (X2) memperoleh nilai t sebesar 8,965 dengan $p < 0,001$, sehingga secara parsial

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi kehumasan dan hipotesis kedua diterima. Perolehan ini mengindikasikan bahwa penguasaan media sosial merupakan faktor yang lebih dominan dibandingkan keterampilan *public speaking* dalam menjelaskan kompetensi kehumasan peserta didik SMKN 40 Jakarta.

Uji F (Simultan)

Uji F dimanfaatkan untuk menelaah kontribusi seluruh variabel independen secara kolektif terhadap variabel dependen. Model dikatakan signifikan manakala nilai $p \leq 0,05$.

Tabel 6. Uji F

Model	F	p	Keterangan
Regresi	133.1	< .001	Signifikan

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Dilihat Tabel 6, diperoleh nilai F didapatkan 133,1 dengan $p < 0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh sebab itu, keterampilan *public speaking* (X1) dan penguasaan media sosial (X2) secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kehumasan (Y) peserta didik SMKN 40 Jakarta, dan model regresi yang diterapkan dikatakan dapat untuk mendefinisikan hubungan antarvariabel dalam kajian ini.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan dalam pengukuran besarnya kemampuan variabel independen dalam menjabarkan variasi variabel dependen.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R^2	Adjusted R^2
Regresi	0.891	0.794	0.788

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Dilihat di atas Tabel 7, diperoleh nilai R sebesar 0,891 yang memperlihatkan kaitan kuat antara variabel independen dan dependen. Angka R^2 didapatkan 0,794 mengindikasikan bahwa keterampilan *public speaking* (X1) dan penguasaan media sosial (X2) mampu menjelaskan 79,4% variasi kompetensi kehumasan, sedangkan sisanya 20,6% didefinisikan terhadap aspek lain di luar kajian ini. Perolehan angka Adjusted R^2 sebesar 0,788 memperlihatkan bahwa setelah disamakan beserta jumlah variabel independen, model tetap mampu menjelaskan 78,8% variasi kompetensi kehumasan. Dengan begitu, model regresi dalam kajian ini terdapat kemampuan *explanatory* yang besar dalam menjabarkan kompetensi kehumasan peserta didik SMKN 40 Jakarta.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menampakkan bahwa keterampilan *public speaking* (X1) memperoleh nilai t sebesar 1,750 dengan $p = 0,085 > 0,05$, sehingga H_1 ditolak. Artinya, keterampilan *public speaking* tidak berpengaruh signifikan secara sendiri terhadap kompetensi kehumasan peserta didik SMKN 40 Jakarta. Meskipun demikian, besaran regresi menunjukkan arah positif sebesar 0,218, yang memperlihatkan suatu arah hubungan kedua variabel tetap searah, namun belum cukup kuat secara statistik untuk membuktikan pengaruh yang signifikan.

Temuan ini dapat dipahami mengingat kompetensi kehumasan tidak hanya menuntut kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola informasi, membangun relasi dengan publik, menjaga citra lembaga, serta memanfaatkan media digital. Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa indikator keberanian tampil di depan kelas memperoleh nilai terendah, mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki kendala dalam kepercayaan diri saat berhadapan langsung dengan audiens. Kondisi ini menjadikan salah dari satu faktor yang menjadi penyebab keterampilan *public speaking* belum mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap kompetensi kehumasan secara parsial.

Kajian ini berbeda dengan penelitian Saleh, Setianti, dan Budiana (2024) yang menghasilkan bahwa *public speaking* merupakan keterampilan penting bagi praktisi humas dalam

menyampaikan informasi dan berkoordinasi dengan pihak lain. Andriani dan Pujiriyanto (2025) juga menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* yang terstruktur dapat meningkatkan kompetensi komunikasi secara signifikan. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan konteks responden, di mana peserta didik SMK masih berada dalam tahap pembelajaran dan belum memiliki pengalaman praktik kehumasan yang intensif. Dengan demikian, keterampilan *public speaking* tetap perlu dikembangkan sebagai kemampuan dasar dalam komunikasi lisan, presentasi, dan interaksi dengan publik melalui latihan yang lebih terarah dan sistematis.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa penguasaan media sosial (X₂) memperoleh nilai t sebesar 8,965 dengan $p < 0,001$, sehingga H₂ diterima. Artinya, penguasaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan secara mandiri terhadap kompetensi kehumasan. Angka koefisien regresi 0,587 memperlihatkan bahwa semakin tinggi penguasaan media sosial peserta didik, maka semakin tinggi pula kompetensi kehumasan yang dimiliki. Nilai Standardized Beta sebesar 0,770 juga mengonfirmasi bahwa penguasaan media sosial merupakan variabel yang lebih dominan dibandingkan keterampilan *public speaking* dalam menjelaskan kompetensi kehumasan.

Temuan ini sesuai dengan perkembangan praktik kehumasan modern yang tidak lagi hanya mengandalkan komunikasi tatap muka, tetapi juga komunikasi digital. Peserta didik yang mampu menggunakan media sosial secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab akan lebih siap mengelola informasi, membuat konten, membangun interaksi, dan menyampaikan pesan kepada publik. Kajian ini searah dengan kajian Abdullah, Nurmiarani, dan Sadjjo (2024) yang menegaskan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam praktik *public relations* modern. Penelitian Qurniawati, Mardani, dan Wulandari (2024) juga menunjukkan bahwa pengelolaan digital *public relations* mencakup proses *share, optimize, manage, dan engage* melalui media sosial. Selain itu, Fauzi *et al.*, (2025) menemukan bahwa media sosial berperan dalam memperkuat reputasi lembaga pendidikan, yang relevan dengan konteks kompetensi kehumasan peserta didik SMK.

Perolehan uji F memperlihatkan hasil F sebesar 133,1 $< 0,001$, sehingga H₃ diterima. Artinya, keterampilan *public speaking* dan penguasaan media sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kehumasan peserta didik SMKN 40 Jakarta. Nilai Adjusted R² yaitu, 0,788 mengatakan kedua variabel dengan bersamaan mampu menjabarkan 78,8% variabel kompetensi kehumasan, dan sisanya 21,2% dijelaskan oleh dampak lain di luar kajian.

Temuan ini mengindikasikan kompetensi kehumasan lebih tepat dipahami sebagai kemampuan yang terbentuk dari integrasi antara komunikasi lisan dan komunikasi digital. Meskipun keterampilan *public speaking* tidak signifikan secara parsial, variabel tersebut tetap berkontribusi dalam model ketika diuji bersama penguasaan media sosial. Hasil ini relevan dengan penelitian Pujiningsih (2024) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital menuntut peningkatan kompetensi humas dalam mengelola komunikasi berbasis media digital, di mana kompetensi digital, dukungan kelembagaan, dan strategi komunikasi kreatif menjadi kunci efektivitas humas di era digital. Dengan demikian, pembelajaran kehumasan di SMK perlu mengintegrasikan latihan komunikasi lisan dengan praktik komunikasi digital agar peserta didik mampu membangun kompetensi kehumasan yang komprehensif dan relevan dengan tuntutan industri.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan yang telah didapatkan, maka ditarik simpulan bahwa kompetensi kehumasan peserta didik SMKN 40 Jakarta lebih banyak dipengaruhi oleh penguasaan media sosial dibandingkan keterampilan *public speaking*. Keterampilan *public speaking* tidak berpengaruh signifikan secara sendiri terhadap kompetensi kehumasan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t sebesar 1,750 dengan $p = 0,085 > 0,05$, sehingga hipotesis pertama ditolak. Meski

demikian koefisien regresi memperoleh angka positif sebesar 0,218, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara analitik, bahwa kemampuan berbicara di depan umum tetap penting namun belum menjadi faktor utama yang secara langsung menentukan kompetensi kehumasan apabila berdiri sendiri. Sementara itu, penguasaan media sosial terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi kehumasan dengan nilai t sebesar 8,965 dan $p < 0,001$, sehingga hipotesis kedua diterima. Peserta didik yang mampu menggunakan media sosial secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab terbukti memiliki kompetensi kehumasan yang lebih tinggi. Namun demikian, ketika dikombinasikan, keterampilan *public speaking* dan penguasaan media sosial secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kehumasan dengan nilai F sebesar 133,1 dan $p < 0,001$, di mana penguasaan media sosial menjadi faktor yang lebih dominan. Nilai Adjusted R² sebesar 0,788 memperlihatkan kedua variabel bisa memvalidasi 78,8% beragam kompetensi kehumasan. Dengan demikian, kompetensi kehumasan tidak semata-mata bergantung pada kemampuan komunikasi lisan, melainkan juga pada kemampuan komunikasi digital yang dimiliki peserta didik dalam menghadapi tuntutan praktik kehumasan di era digital.

REFERENSI

- Abdullah, Ahmad Zakki, Priyono Sadjiyo, and Mia Nurmiarani. 2024. "Transformasi Media Sosial Dalam Praktik Public Relations (Tinjauan Literatur)." 2(4): 251–60.
- Aflah, Fadli Ramadhanul, and M Fikri Hamdani. 2025. "Penerapan Regresi Linier Berganda Dalam Menilai Hubungan Antar Variabel Dalam Penelitian Kuantitatif." 5: 4195–4211.
- Aidin, Nurul, and Suryaning Hayat. 2025. "Pelatihan Digital Public Speaking Untuk Pembentukan Personal Branding Di Media Sosial Bagi Siswa SMK Muhammadiyah 1 Tangerang Melalui Metode Workshop Interaktif." Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat 3(1): 47–54. doi:10.54082/ijpm.519. <https://doi.org/10.54082/ijpm.519>
- Almakaty, Safran Safar. 2025. "Agenda Setting Theory in the Digital Media Age: A Comprehensive and Critical Literature Review." Future Technology 4(2): 51–60. doi:10.55670/fpll.futech.4.2.6.
- Chandra, Felix, and Nurulm Maghfirah. 2023. "Kualitas Kehidupan Kerja, Motivasi, Dan Kinerja." Jurnal Pendidikan Tambusai 7(1): 3027–37. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/9547/7786>.
- Fauzi, Ahmad, M Aqil Fahmi Sanjani, Abdul Wahid Zaini, and Musammil Lateh. 2025. "MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management The Influence of Social Media on Public Relations as a Reinforcement of Higher Education Reputation." 7(1): 91– 101.
- Indonesia; APJII; Internet; 2025. "Pengguna Internet Di Indonesia Capai 229,4 Juta Jiwa Pada 2025."
- Isaac, Hossein, and Hamed Barjesteh. 2022. "Book Review: The Art of Public Speaking." (October): 89–94.
- Jiang, Yiyang. 2022. "Social Media Platforms and Public Relations for Brand Promotion." BCP Business & Management 34: 769–75. doi:10.54691/bcpbm.v34i.3095.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2025. "Transformasi SMK Untuk Dunia Kerja Masa Depan." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://vokasi.kemdikbud.go.id/>.
- Love, Jonathon, Ravi Selker, Tahira Jamil, Damian Dropmann, Alexander Ly, Quentin F Gronau, Martin Šmíra, et al. 2019. "JASP : Graphical Statistical Software for Common Statistical Designs." 88(2). doi:10.18637/jss.v088.i02.
- Mandala, A. 2024. "Peranan Media Sosial Dalam Membangun Citra Positif Lembaga Pemerintah." Senakom.
- Nugraha, Punjul S, and Pascasarjana Ilmu Komunikasi. 2022. 11 Jurnal Ilmu Komunikasi Pemanfaatan Media Sosial dalam Kehumasan Digital Kementerian Luar Negeri.
- Permatasari, Alfelia Nugky, Endang Soelistiyowati, I Gusti Ayu, Putu Puji, and Universitas Gadjah Mada. 2021. "Digital Public Relations : Trend and Required Skills Kehumasan Digital : Tren Dan Kompetensi Yang Dibutuhkan." 6(2): 373–86.
- Saleh, Andri, Yanti Setianti, and Heru Ryanto Budiana. 2024. "Public Speaking Skills of Public Relations at Statistics of West Java Province." 8(2): 256–75.
- Sazali, Hasan, and Ainun Sukriah. 2021. "Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) oleh Humas SMAU CT

- Foundation Sebagai Media Informasi dan Publikasi dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* | 10(2): 147–60.
- Spitzberg, Brian H. 1991. “A Model of Intercultural Communication Competence.”
- Sriyumi, Sriyumi, Ade Pratama, and Ami Anggraini. 2023. “Persepsi Peserta Didik Tentang Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran di SMK S Subulus Salam.” *Jurnal Pustaka Data (Pusat Akses Kajian Database, Analisa Teknologi, dan Arsitektur Komputer)* 3(2): 70–73. doi:10.55382/jurnalpustakadata.v3i2.596.
<https://doi.org/10.55382/jurnalpustakadata.v3i2.596>
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (Ed.)). ALFABETA, Cv.
- Sukmasetya, Pristi, and Prihatin Dwihantoro. 2024. “Penguatan Keterampilan Komunikasi dan Kepercayaan Diri Melalui Public Speaking: Penerapan Metode Presentasi dan Bermain Peran Di Kalangan Siswa SMP.” *Abdimas Indonesian Journal* 4(2): 407–14. doi:10.59525/aj.v4i2.468.
- UNICEF Indonesia. 2024. “Analisis Situasi Untuk Lanskap Pembelajaran Digital Di Indonesia.” UNICEF Indonesia. [https://www.unicef.org/indonesia/media/13421/file/Analisis Situasi untuk Lanskap Pembelajaran Digital di Indonesia](https://www.unicef.org/indonesia/media/13421/file/Analisis_Situasi_untuk_Lanskap_Pembelajaran_Digital_di_Indonesia).